

## DEKONTRUKSI MAKNA SIMBOLIK LOGO UNIVERSITAS ACEH: PERSPEKTIF SEMIOTIK FERDINAND DE SAUSURE

Nurjannah<sup>(1)</sup>, Intan Zuhra<sup>(2)</sup>

<sup>1</sup>Bahasa Inggris, Universitas Jabal Ghafur, Sigli, Aceh

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Almuslim, Bireun

e-mail: [nurjannahmyacob@gmail.com](mailto:nurjannahmyacob@gmail.com) 1, [intanzuhra@umuslim.ac.id](mailto:intanzuhra@umuslim.ac.id) 2

### ABSTRACT

*This study aims to deconstruct the symbolic meanings embedded in the logos of the two leading private higher education institutions in Pidie Regency—Universitas Jabal Ghafur and STAI Al-Hilal—using Ferdinand de Saussure’s semiotic framework. A qualitative descriptive method was employed, focusing on the analysis of signifier and signified elements. Data were collected through visual documentation, symbolic observation, and literature review. The findings reveal that both institutional logos incorporate visual elements reflecting Islamic values, intellectualism, and local wisdom. The logo of Universitas Jabal Ghafur features traditional Acehese floral motifs such as bungong campli, bungong tanjong, reuhai, and bungong awan, symbolizing knowledge, strength, and prosperity. Meanwhile, the logo of STAI Al-Hilal Sigli presents a crescent moon and a book, representing religiosity and scholarly pursuit. The analysis shows that the relationship between signifier and signified is dynamic and contextual. These symbols serve as representations of institutional identity and philosophy, which are not fixed but open to various socio-cultural interpretations.*

**Keywords:** *Semiotics, University Logos, Ferdinand de Saussure, Visual Identity*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendekonstruksikan makna simbolik logo Pendidikan tertinggi swasta di kabupaten Pidie, yaitu Universitas Jabal Ghafur dan STAI Al-Hilal dengan pendekatan semiotic Ferdinand de Saussure. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis terhadap *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Data diperoleh melalui dokumentasi visual, observasi simbolik, dan kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa logo kedua institusi memuat elemen visual yang mencerminkan nilai keislaman, intelektualitas, dan kearifan lokal. Logo Universitas Jabal Ghafur menghadirkan simbol bungong campli, bungong tanjong, reuhai, dan bungong awan yang melambangkan ilmu, kekuatan, dan kesejahteraan. Sementara logo STAI Al-Hilal Sigli menampilkan bulan sabit dan buku sebagai lambang religius dan keilmuan. Analisis menunjukkan bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat dinamis dan kontekstual. Simbol-simbol tersebut menjadi representasi identitas dan filosofi institusi yang tidak tunggal, melainkan terbuka terhadap berbagai tafsir sosial-budaya.

**Kata Kunci:** Semiotika, Logo Universitas, Ferdinand de Saussure, Identitas Visual

**Kata kunci:** terdiri dari 3-5 kata

### 1. Pendahuluan

Logo adalah representasi visual yang berfungsi sebagai identitas simbolik suatu institusi. Dalam konteks universitas, logo bukan sekedar lambang estetis, melainkan

sebuah sistem tanda yang memuat makna-makna ideologis, historis, religius, dan kultural yang mencerminkan visi, misi, dan karakter institusi tersebut (Kress & van Leeuwen, 2006; Suwandi, 2011). Logo

universitas didesain untuk menyampaikan pesan-pesan simbolik kepada publik, baik internal (mahasiswa, dosen, staf) maupun eksternal (masyarakat, mitra, dan lembaga lain), sehingga menjadi bagian integral dari strategi komunikasi visual kelembagaan (Danesi, 2007; Mulyani & Andriani, 2022). Melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, di mana tanda terdiri atas penanda (signifier) dan petanda (signified), kita dapat membongkar struktur makna di balik simbol-simbol yang tampak sederhana, tetapi memiliki dimensi sosial dan budaya yang kompleks (Saussure, 1983).

Di Aceh, penempatan elemen budaya lokal dan nilai-nilai Islam dalam logo universitas menjadi ciri khas yang membedakan institusi pendidikan tinggi di daerah ini dari wilayah lain di Indonesia. Elemen seperti kaligrafi Arab, simbol kitab, warna hijau yang identik dengan Islam, serta bentuk arsitektural khas Aceh seperti *kupiah meukeutop* atau motif *rencong*, sering diintegrasikan dalam desain logo. Simbol-simbol tersebut tidak hanya merepresentasikan kekhasan etnis dan budaya Aceh, tetapi juga memperkuat identitas keislaman universitas yang mencerminkan nilai-nilai Syariat Islam sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Aceh (Hoed, 2011; Sobur, 2009; Fauziah et al., 2023).

Dalam konteks komunikasi visual kontemporer, simbol-simbol lokal ini juga berperan dalam membangun citra institusi yang inklusif dan bermakna di mata publik global (Rahman & Azizah, 2021). Dalam konteks komunikasi visual kontemporer, simbol-simbol lokal ini juga berperan dalam membangun citra institusi yang inklusif dan bermakna di mata publik global (Rahman & Azizah, 2021). Institusi pendidikan, khususnya universitas, memiliki peran ganda sebagai penjaga nilai-nilai lokal sekaligus agen globalisasi pengetahuan. Oleh karena itu, integrasi unsur budaya lokal ke dalam logo atau identitas visual harus mampu

mencerminkan nilai-nilai luhur yang mendasari budaya tersebut, seperti kekayaan tradisi, moralitas, dan filosofi pendidikan, sekaligus menyampaikan pesan yang relevan dan dapat diterima oleh audiens global yang beragam (Putra & Sari, 2023).

Simbol-simbol budaya yang diolah secara kreatif dan komunikatif memungkinkan institusi mengekspresikan keunikan dan keotentikan lokal dalam bahasa visual yang universal, sehingga memperkuat daya tarik dan kredibilitas di panggung internasional (Widjaja & Lestari, 2022). Pendekatan ini sejalan dengan teori komunikasi visual yang menekankan pentingnya keseimbangan antara makna lokal dan universal untuk mencapai resonansi makna yang efektif dalam konteks globalisasi pendidikan (Sari & Hartono, 2021). Melalui penggunaan simbol-simbol budaya lokal yang dipadukan dengan nilai-nilai universal pendidikan dan kemajuan, logo universitas tidak hanya menjadi lambang identitas, tetapi juga media diplomasi budaya yang mempromosikan dialog antarbudaya dan penghargaan atas keberagaman. Dengan demikian, institusi pendidikan di Aceh yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dan keislaman dalam logo mereka sekaligus mampu berbicara kepada audiens global, menciptakan identitas yang kuat, autentik, dan relevan secara internasional (Nugraha & Dewi, 2024). Dengan demikian, institusi pendidikan di Aceh yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dan keislaman dalam logo mereka sekaligus mampu berbicara kepada audiens global, menciptakan identitas yang kuat, autentik, dan relevan secara internasional (Nugraha & Dewi, 2024).

urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana sebuah institusi pendidikan tinggi mengartikulasikan nilai-nilai budaya dan religiusnya melalui simbol visual, terutama dalam era globalisasi yang menuntut kejelasan identitas dan diferensiasi.

Sayangnya, makna simbolik yang terkandung dalam logo sering kali tidak dikaji secara kritis sehingga potensinya sebagai sarana komunikasi strategis kurang dimaksimalkan. Pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure memberikan kerangka teoritis yang kuat untuk membedah struktur makna dalam logo, karena mampu memisahkan antara bentuk visual (penanda) dan konsep atau nilai di baliknya (petanda) secara sistematis (Saussure, 1983). Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya membantu memahami makna-makna tersembunyi dalam elemen visual logo universitas swasta di Aceh, tetapi juga memberi kontribusi dalam kajian identitas visual, pendidikan, dan budaya lokal di ranah akademik yang lebih luas (Nugraha & Dewi, 2024; Sari & Hartono, 2021).

Oleh karena itu, kajian terhadap logo universitas swasta di Aceh penting dilakukan guna mengungkap bagaimana institusi mengartikulasikan nilai-nilai budaya dan religius dalam representasi visualnya.

## **2. Kajian Pustaka**

### **2.1 Semiotik**

Simbol merupakan bagian dari sistem tanda dalam semiotik yang memiliki relasi arbitrer antara bentuk dan makna. Simbol tidak memiliki hubungan langsung dengan referennya, melainkan terbentuk melalui kesepakatan sosial atau konvensi budaya. Dalam praktik desain visual, simbol dapat merepresentasikan ide, nilai, atau identitas yang kompleks melalui bentuk visual yang sederhana (Sari & Hartono, 2021).

Widjaja dan Lestari (2022) menjelaskan bahwa dalam konteks desain logo, simbol-simbol yang digunakan harus dapat menyampaikan nilai institusional secara ringkas namun bermakna. Simbol budaya, keagamaan, maupun geografis yang diintegrasikan ke dalam logo mampu menambah dimensi makna dan membangun keterhubungan emosional dengan audiens lokal maupun global. Oleh

karena itu, pemahaman tentang simbol harus selalu dikaitkan dengan konteks budaya di mana simbol itu digunakan dan ditafsirkan.

### **2.2 Logo Universitas**

Logo merupakan elemen penting dalam komunikasi visual yang berfungsi sebagai identitas dan representasi simbolik sebuah institusi. Dalam konteks pendidikan tinggi, logo tidak hanya berperan sebagai lambang formal, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam membangun citra, nilai, dan karakter kelembagaan. Logo mendefinisikan bagaimana suatu institusi dikenali dan diingat oleh publik, serta menyampaikan pesan ideologis melalui simbol, warna, bentuk, dan tipografi (Putra & Sari, 2023). Menurut Nugraha dan Dewi (2024), desain logo universitas di Indonesia, khususnya yang berbasis kearifan lokal, sering kali mengintegrasikan elemen budaya dan religius untuk menegaskan identitas institusional yang khas.

Logo juga dianggap sebagai sistem tanda visual yang menciptakan persepsi dan asosiasi dalam benak audiens. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap logo harus dianalisis melalui pendekatan semiotik untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik representasi visualnya (Rahman & Azizah, 2021)

### **2.3 Pendekatan Semiotika Ferdian de Saussure**

Ferdinand de Saussure merupakan tokoh penting dalam kajian semiotika structural. Ia memperkenalkan konsep tanda sebagai hasil dari hubungan antara penanda (*signifier*), yakni bentuk fisik dari tanda (misalnya, gambar atau kata), dan petanda (*signified*), yaitu konsep atau makna yang diwakili oleh penanda tersebut. Hubungan antara keduanya bersifat arbitrer dan ditentukan oleh konvensi sosial (Saussure, 1983 dalam Nugroho & Aprilia, 2021).

Dalam konteks logo institusi pendidikan, pendekatan Saussure dapat digunakan untuk mengurai struktur makna

visual yang terkandung dalam elemen-elemen desain. Misalnya, warna hijau yang digunakan dalam logo universitas berbasis Islam dapat dianalisis sebagai penanda yang secara konvensional dipetakan pada makna religiusitas atau kesucian dalam budaya Islam. Menurut Fauziah et al. (2023), pendekatan semiotik Saussure membantu dalam mengidentifikasi bagaimana makna simbolik dikonstruksi secara sosial, bukan semata-mata bersifat alami.

Lebih lanjut, semiotika struktural Saussure dianggap relevan untuk membongkar relasi makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol visual yang tampak sederhana, tetapi mengandung narasi budaya dan ideologis yang kompleks (Yuliana & Hasanah, 2020). Oleh karena itu, pendekatan ini penting dalam mengkaji logo sebagai sistem tanda visual yang berfungsi dalam ruang sosial dan budaya yang lebih luas.

### **3. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode analisis semiotik struktural berdasarkan teori Ferdinand de Saussure. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi makna simbolik yang terkandung dalam logo universitas swasta di Aceh, khususnya dalam mengurai hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang merepresentasikan identitas budaya dan religius institusi. Analisis ini relevan karena memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana sistem tanda visual berfungsi dalam menyampaikan pesan sosial dan ideologis melalui representasi simbolik (Creswell & Poth, 2021; Nugroho & Aprilia, 2021).

Objek dalam penelitian ini adalah logo resmi universitas swasta di Aceh yang memuat elemen visual seperti bentuk,

warna, simbol, dan tulisan yang merepresentasikan nilai-nilai budaya lokal dan keislaman. Sementara itu, subjek penelitian ini adalah makna yang dibentuk melalui relasi simbolik antara elemen visual tersebut. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi visual dan studi pustaka, termasuk dokumen resmi institusi serta literatur akademik yang membahas simbolisme budaya Aceh dan nilai-nilai Islam (Yin, 2023). Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, yang didukung oleh lembar analisis semiotik sebagai instrumen bantu untuk memetakan elemen visual dan kategorisasi makna.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure melalui empat tahap, yaitu: (1) identifikasi penanda dalam elemen logo; (2) penentuan petanda atau makna yang diasosiasikan dengan elemen tersebut; (3) analisis hubungan arbitrer antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi budaya dan religius masyarakat Aceh; dan (4) interpretasi makna simbolik secara komprehensif dalam konteks institusi pendidikan yang berperan dalam tataran lokal maupun global (Fauziah et al., 2023). Untuk menjamin validitas data, peneliti melakukan triangulasi sumber pustaka serta penguatan makna dengan merujuk pada konteks budaya lokal dan nilai-nilai Islam yang berkembang di masyarakat Aceh (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020).

### **4. Hasil dan Pembahasan**

Dalam perspektif semiotika Ferdinand de Saussure, makna simbol dalam logo pada universitas Aceh, dapat dipahami melalui relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang membentuk sistem tanda (*sign*) pada logo universitas berikut ini :

#### **1. Logo Universitas Jabal Ghafur**

Pada logo universitas Jabal Ghafur terdapat beberapa elemen yang terkandung didalamnya, Adapun elemen-elemen tersebut dapat dilihat pada simbol berikut ini.



**Gambar 1** Logo Universitas Jabal Ghafur

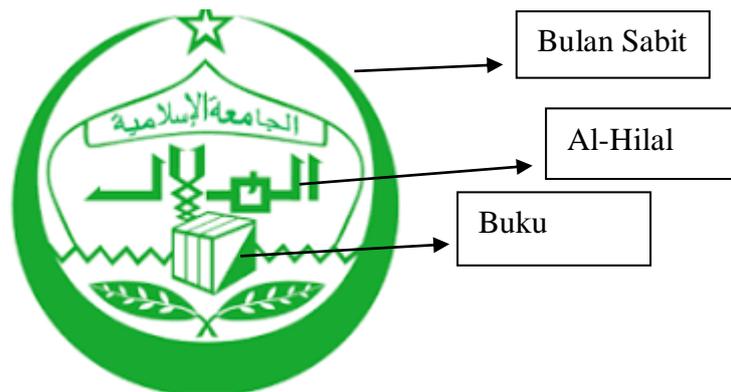
Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat yang bahwa ada 6 elemen yang ada pada logo Universitas Jabal Ghafur. Pertama “Reuhai” yang digambarkan sebagai enam garis lengkung di atas garis lurus, menjadi penanda visual dari sebuah kitab terbuka. Petandanya adalah Al-Qur’an yang memiliki 6.666 ayat, menunjukkan bahwa dasar keilmuan di universitas ini berpijak pada nilai-nilai wahyu ilahi. Hubungan arbitrer antara bentuk lengkung dan makna religius ini menciptakan sistem tanda yang kuat tentang identitas keislaman institusi. Di atas reuhai terdapat “bungong awan-awan” yang menjadi penanda visual akan cita-cita tinggi; dalam konteks petanda, simbol ini merepresentasikan aspirasi intelektual dan visi besar universitas dalam bidang pendidikan.

Lebih lanjut, “bungong campli” yang memiliki bentuk ujung tombak dan tersusun dalam tiga rangkaian menjadi penanda visual dari karakteristik budaya lokal, khususnya Kabupaten Pidie, serta semangat untuk maju. Petanda yang dibangun dari elemen ini adalah tekad kuat dan keistimewaan Aceh dalam aspek agama, pendidikan, dan adat. Gabungan antara “bungong awan-awan” dan “bungong campli” menghasilkan “bungong tanjong”, yang menjadi simbol kesucian dan kemurnian nilai-nilai sosial masyarakat Aceh, sekaligus menandakan kehalusan budi pekerti. Dalam pandangan Saussure, tanda-tanda ini tidak bermakna secara alami, tetapi dikonstruksikan melalui konvensi budaya, sehingga makna simbolik logo UNIGHA merupakan hasil dari kesepakatan sosial dan historis masyarakat Aceh. Selanjutnya, simbol “bungong tunjong” yang tampak keluar dari kitab terbuka merepresentasikan api ilmu pengetahuan yang berlandaskan agama, menandakan bahwa pendidikan di UNIGHA adalah paduan antara intelektualitas dan spiritualitas.

Sementara itu, bentuk lingkaran dengan gerigi sepuluh berfungsi sebagai penanda sifat universal institusi dan keterbukaannya terhadap ilmu pengetahuan. Lima gerigi ke dalam dan lima ke luar menggambarkan keseimbangan antara pengabdian kepada umat dan penerimaan terhadap ilmu global yang disaring melalui dasar negara Indonesia. Dalam sistem tanda Saussure, lingkaran ini tidak hanya bersifat geometris, tetapi juga mengandung makna ideologis dan nasional. Akhirnya, keberadaan teks “Universitas Jabal Ghafur Sigli” memperkuat petanda identitas institusi secara formal dan geografis. Keseluruhan simbol ini menunjukkan bahwa logo UNIGHA merupakan konstruksi semiotik yang menggabungkan unsur budaya lokal, nilai-nilai Islam, dan keterbukaan global—sebuah refleksi dari misi pendidikan tinggi yang menyelaraskan tradisi dan modernitas dalam satu kesatuan makna.

## **2. Logo Perguruan Tinggi Islam Al-hilal sigli**

Dalam kerangka semiotika Ferdianna de Saussure, simbol-simbol dalam logo perguruan tinggi Islam Al-Hilal Sigli dapat dipahami sebagai konstruksi tanda yang menghubungkan penanda (bentuk visual) dan petanda (konsep atau makna yang dikandung). Adapun simbol yang terdapat dalam logo ini sebagai berikut.



**Gambar 2** Logo Perguruan Tinggi Islam Al-hilal Sigli

Gambar 2 diatas menjelaskan yang bahwa Dalam perspektif semiotika Ferdinand de Saussure, simbol bulan sabit dalam logo Sekolah Tinggi Al-Hilal dapat dianalisis melalui relasi antara penanda (*signifier*), yaitu bentuk visual bulan sabit, dan petanda (*signified*), yaitu makna keberlanjutan dan kesinambungan lembaga pendidikan Islam tersebut. Bulan sabit, secara umum, merupakan simbol yang sangat kuat dalam kebudayaan Islam; ia merepresentasikan cahaya di tengah kegelapan, pertumbuhan yang berulang, serta penanda waktu dalam kalender Hijriah. Ketika simbol ini digunakan dalam konteks institusi pendidikan seperti Sekolah Tinggi Al-Hilal, maka petandanya mengarah pada harapan akan kelanjutan, pembaruan, dan komitmen institusional terhadap nilai-nilai keislaman secara konsisten sepanjang zaman. Hubungan antara penanda dan petanda ini tidak bersifat alamiah, melainkan dikonstruksi secara sosial dan budaya, sebagaimana ditegaskan Saussure bahwa tanda-tanda bermakna melalui sistem konvensi.

Makna keberlanjutan yang dilekatkan pada bulan sabit dalam logo ini juga mengisyaratkan bahwa Sekolah Tinggi Al-Hilal menempatkan nilai Islam sebagai fondasi yang terus-menerus dibangun dan dikembangkan dalam aktivitas akademik dan sosial. Simbol ini mengkonstruksi citra lembaga yang tidak hanya religius, tetapi juga adaptif terhadap perubahan zaman, dengan tetap menjaga kesinambungan identitasnya. Oleh karena itu, dalam kerangka semiotik Saussure, bulan sabit bukan hanya ornamen visual, tetapi bagian dari sistem tanda yang memperkuat narasi institusional tentang misi, visi, dan nilai keberlanjutan yang ingin dihidupi dan ditransmisikan ke generasi penerus.

## 5. Simpulan dan Saran

Analisis semiotik berdasarkan pendekatan Ferdinand de Saussure terhadap dua logo institusi pendidikan tinggi di Aceh, terutama yang berada di wilayah kabupaten Pidie yaitu Universitas Jabal Ghafur dan Perguruan Tinggi Islam Al-hilal sigli, mengungkapkan bahwa setiap elemen visual dalam logo bukan sekadar hiasan estetik, melainkan representasi dari sistem tanda yang menghubungkan penanda (bentuk visual) dengan petanda (makna konseptual dan ideologis). Logo Universitas Jabal Ghafur secara kuat menyiratkan fondasi keislaman, budaya lokal, dan keterbukaan terhadap ilmu

pengetahuan global melalui elemen-elemen seperti reuhai, bunga-bunga Aceh, dan lingkaran gerigi. Di sisi lain, logo Perguruan Tinggi Islam Al-hilal sigli dengan simbol bulan sabit, buku, dan warna hijau, menekankan nilai keberlanjutan, pengembangan ilmu, dan kedamaian berbasis ajaran Islam. Melalui perspektif Saussure, makna-makna tersebut tidak inheren dalam simbol, melainkan dihasilkan melalui kesepakatan sosial dan historis masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu, logo berfungsi sebagai konstruksi identitas institusi yang menyatukan visi religius, lokalitas budaya,

dan misi pendidikan dalam satu kesatuan visual yang bermakna.

### Daftar Pustaka

- Danesi, M. (2007). *The quest for meaning: A guide to semiotic theory and practice*. University of Toronto Press.
- Mulyani, D., & Andriani, R. (2022). Representasi Identitas Lembaga Melalui Logo: Analisis Semiotik pada Perguruan Tinggi Swasta. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 7(2), 89–98. <https://doi.org/10.1234/jdkv.v7i2.234>
- Fauziah, N., Hamdani, H., & Azhar, A. (2023). Simbolisme budaya dalam desain logo lembaga pendidikan di Aceh. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 12(1), 45–58.
- Hoed, B. H. (2011). *Semiotik dan dinamika sosial budaya*. Penerbit Buku Kompas.
- Sari, L. N., & Hartono, D. (2021). Visual Communication and Cultural Identity in the Era of Globalization. *Journal of Visual Culture and Communication*, 6(1), 47–59. <https://doi.org/10.2345/jvcc.v6i1.223>
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2006). *Reading images: The grammar of visual design* (2nd ed.). Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mulyani, D., & Andriani, R. (2022). Representasi identitas lembaga melalui logo: Analisis semiotik pada perguruan tinggi swasta. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 7(2), 89–98. <https://doi.org/10.1234/jdkv.v7i2.234>
- Nugroho, D. A., & Aprilia, N. (2021). Analisis semiotika Ferdinand de Saussure dalam logo institusi pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Komunikasi Islam*, 6(2), 75–88. <https://doi.org/10.21093/jiki.v6i2.293>
- Suwandi, S. (2011). Makna di Balik Logo. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 4(2), 55–62.
- Rahman, T., & Azizah, N. (2021). Visual identity and Islamic values in higher education logos: A study of regional symbolism in Indonesian universities. *International Journal of Islamic Visual Studies*, 5(1), 25–39.
- Saussure, F. de. (1983). *Course in general linguistics* (C. Bally & A. Sechehaye, Eds.; R. Harris, Trans.). Duckworth.
- Yuliana, D., & Hasanah, R. (2020). Kajian Semiotika Ferdinand de Saussure terhadap Representasi Budaya dalam Desain Logo. *Jurnal Desain Grafis Nusantara*, 5(2), 60–71. <https://doi.org/10.31940/jdgn.v5i2.1122>
- Sari, L. N., & Hartono, D. (2021). Visual communication and cultural identity in the era of globalization. *Journal of Visual Culture and Communication*, 6(1), 47–59. <https://doi.org/10.2345/jvcc.v6i1.223>
- Sechehaye, Eds.; R. Harris, Trans.). Duckworth.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Suwandi, S. (2011). Makna di balik logo. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 4(2), 55–62.
- Widjaja, I., & Lestari, S. (2022). Creative expression of local culture in university branding: Challenges and

opportunities. *Journal of Design and Culture*, 11(3), 88–102.  
<https://doi.org/10.6789/jdc.v11i3.456>

Yin, R. K. (2023). *Case study research and applications: Design and methods* (7th ed.). SAGE Publications.

Yuliana, D., & Hasanah, R. (2020). Kajian semiotika Ferdinand de Saussure terhadap representasi budaya dalam desain logo. *Jurnal Desain Grafis Nusantara*, 5(2), 60–71.  
<https://doi.org/10.31940/jdgn.v5i2.1122>